ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

BAHASA SEBAGAI MEDIA EKSPRESI RASA DALAM PUISI "KEPADA ABU" KARYA NATASHA RIZKY

Intan Salsabila[1], Nurul Afni Anzani[2], Syarifudin Yunus[3]
[1,2] Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
[3]Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
[1]isalsabila18@gmail.com, [2]nurulafnianzani023@gmail.com, [3]syarif_yunus@yahoo.co.id

Abstract

Poetry is a form of expression that conveys a poet's feelings through distinctive diction and language style. This study analyzes how language is used as a medium for emotional expression in Natasha Rizki's poem "Kepada Abu". Using a stylistic approach, this study examines the selection of diction, figurative language, and poetic structure that constructs emotional meaning. The findings show that the use of metaphors, symbols, and repetition in the poem strengthens the nuances of sadness and loss, allowing readers to experience the emotions the poet intends to convey. Furthermore, the poem demonstrates that language not only delivers as a tool for communication but also as a means to evoke readers' feelings and create a profound emotional connection. The language in this poem conveys messages not only intellectually but also emotionally, proving that literary works have an extraordinary power to explore the depth of human emotions. Thus, "Kepada Abu" becomes a testament to poetry's ability to connect the poet's personal expression with the reader's experience.

***Keywords**: Poetry, language, emotional expression, stylistics, Natasha Rizki.*

Abstrak

Puisi merupakan bentuk ekspresi yang menggambarkan perasaan penyair melalui diksi dan gaya bahasa khas. Penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa dalam puisi "Kepada Abu" karya Natasha Rizki digunakan sebagai media ekspresi rasa. Dengan pendekatan stilistika, penelitian ini mengkaji pemilihan diksi, majas, dan struktur puisi yang membangun makna emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metafora, simbol, dan repetisi dalam puisi ini memperkuat nuansa kesedihan dan kehilangan, sehingga memungkinkan pembaca merasakan emosi yang ingin disampaikan penyair. Lebih jauh, puisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menggugah perasaan pembaca dan menciptakan koneksi emosional yang mendalam. Bahasa dalam puisi ini tidak hanya menyampaikan pesan secara intelektual, melainkan juga secara emosional, membuktikan bahwa karya sastra memiliki kekuatan luar biasa dalam menggali kedalaman perasaan manusia. Dengan begitu, "Kepada Abu" menjadi bukti nyata bahwa puisi mampu menjembatani ekspresi personal penyair dengan pengalaman batin pembacanya.

Kata kunci: Puisi, bahasa, ekspresi rasa, stilistika, Natasha Rizky.

Article History
Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Jiwa puisi, karena bahasa dalam puisi bukan sekadar alat komunikasi, tapi menjadi wujud jiwa dan rasa disebut dengan Bahasa. Melalui Bahasa dan pilihan kata, penyair menuangkan: emosi (sedih, bahagia, rindu, marah), suasana batin, pandangan hidup, dan refleksi terhadap dunia. Misal kata "senja" dalam puisi bisa bermakna lebih dari sekadar waktu—bisa melambangkan kerinduan, perpisahan, atau harapan.

Bahasa juga membentuk imaji dan nuansa. Karena dalam puisi, bahasa digunakan dengan cara yang padat, indah, dan simbolis. Ada yang berbentuk majas seperti metafora, personifikasi, dan simile membangkitkan imajinasi pembaca, rima dan irama memberikan keindahan bunyi, dan diksi yang sangat menentukan makna dan rasa. Tanpa kepekaan terhadap bahasa, puisi akan kehilangan daya magis dan emosinya.

Mewakili apa yang tak bisa diungkap secara langsung. Ada rasa yang tak bisa dijelaskan dengan kalimat biasa dan karena itu puisi hadir. Bahasa puisi menangkap nuansa halus perasaan yang tak bisa diucapkan secara gamblang. Bahasa puisi memberi ruang untuk interpretasi bebas, tergantung pengalaman dan kepekaan pembaca. Misalnya, satu bait puisi cinta bisa ditafsirkan sebagai kenangan, kehilangan, atau kebahagiaan tergantung siapa yang membacanya.

Bahasa dalam puisi merangsang empati dan perenungan. Dengan cara berbahasa yang khas, puisi bisa menyentuh sisi emosional pembaca. Mengajak merenung tentang kehidupan, cinta, kematian, ketuhanan, dan menyuarakan keresahan sosial atau personal. Puisi mengubah kata-kata biasa menjadi getaran makna yang mendalam.

Puisi "Kepada Abu" karya Natasha Rizky menjadi salah satu contoh dari bagaimana bahasa mampu berperan sebagai media ekspresi rasa. Melalui larik-larik puitis yang emosional, penyair menyampaikan kerinduan, kenangan, dan kehilangan terhadap sosok yang penting dihidupnya. Bahasa yang digunakan tidak bersifat langsung, melainkan dibalut dalam metafora dan simbol yang menyentuh.

Salah satu alasan puisi "Kepada Abu" menarik untuk diteliti adalah kekuatan emosional yang dibangun melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun sarat makna. Penyair tidak menggunakan larik-larik yang rumit, tetapi justru membiarkan kesederhanaan itu menjadi medium refleksi perasaan yang dalam. Ini memperlihatkan bahasa puisi tidak harus kompleks untuk mampu menyentuh batin pembacanya.

Selain itu, puisi ini menggambarkan dinamika batin penyair dalam menghadapi kehilangan, sesuatu yang universal namun tetap personal. Bahasa yang digunakan memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman batin yang intim tanpa eksplisit. Hal inilah yang membuat puisi ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan stilistika, karena dapat mengungkapkan bagaimana bahasa secara artistik membentuk dan menyampaikan rasa.

KAJIAN TEORETIK

1. Bahasa sebagai Media Ekspresi

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi perasaan dan pengalaman batin manusia. Menurut Keraf (2004), bahasa memiliki fungsi ekspresif, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan suasana hati seseorang. Dalam karya sastra, fungsi ini sangat dominan karena penyair menyalurkan dunia batinnya melalui larik-larik bahasa yang simbolik dan penuh makna.

Syarifudin Yunus (2015) dalam bukunya Kompetensi Menulis Kreatif menyatakan bahwa bahasa dalam karya sastra berperan sebagai media ekspresi yang memadukan unsur emosional dan estetik. Menurut Syarifudin Yunus, bahasa sastra tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangkitkan rasa dan imajinasi pembaca melalui simbol dan gaya bahasa yang khas.

Lebih lanjut, Syarifudin Yunus (2015:11) menjelaskan bahwa ekspresi merupakan salah satu sifat utama dalam tulisan kreatif. Ekspresi menekankan pada kemampuan penulis untuk menuangkan pengalaman dan pengetahuan dalam bentuk yang mampu menggugah pengalaman batin pembaca. Dalam konteks ini, bahasa menjadi medium utama untuk menyampaikan

gagasan dan perasaan pribadi penulis secara mendalam dan menyentuh, sehingga pembaca dapat mengapresiasi tulisan tersebut secara emosional.

2. Stilistika dan Gaya Bahasa dalam Sastra

Stilistika adalah kajian gaya bahasa yang menekankan pada cara penulisan menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu. Pradopo (2005:7) menyebutkan bahwa stilistika mengkaji unsur-unsur seperti diksi, majas, dan struktur kalimat yang membentuk keindahan serta kekuatan ekspresi dalam puisi.

Menurut Syarifudin Yunus (2015:5), stilistika bukan sekadar membahas keindahan kata, tetapi juga mengungkap bagaimana pilihan bahasa mencerminkan dunia batin penyair. Gaya bahasa dalam puisi dianggap sebagai alat untuk menyampaikan suasana hati, nilai-nilai budaya, bahkan kritik sosial yang bersifat implisit.

3. Puisi sebagai Representasi Ekspresi Rasa

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang padat makna, simbolik, dan penuh nuansa rasa. Menurut Waluyo (2002), puisi adalah ekspresi perasaan dan pikiran penyair yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah, padu, dan sugestif. Bahasa dalam puisi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan suasana dan emosi tertentu melalui irama, rima, dan citraan.

Dalam buku Kompetensi Menulis Kreatif, Syarifudin Yunus (2015:60), puisi sering disebut sebagai ungkapan perasaan yang imajinatif. Perasaan yang diangankan dalam rangkaian kata yang indah dan bermakna dapat dituangkan dalam bentuk puisi. Kisah indah dalam kehidupan seperti rasa haru, sedih, bahagia, gembira, kecewa, bahkan cinta sekalipun dapat dituangkan ke dalam puisi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam dalam konteks Bahasa sebagai media ekspresi puisi, dengan cara mendeskripsikan kata-kata dan Bahasa pada Puisi “Kepada Abu” karya Natasha Rizky.

Teknik analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam atau *close reading* terhadap teks puisi guna mengidentifikasi dan menafsirkan elemen-elemen kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa (majas), citraan, repetisi, dan simbol-simbol yang mencerminkan emosi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan menggambarkan temuan yang diperoleh dari analisis teks puisi secara sistematis, lalu menghubungkannya dengan teori stilistika yang relevan. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu mengungkap tidak hanya struktur permukaan puisi, tetapi juga lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di baliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Kepada Abu” merupakan salah satu karya Natasha Rizky yang dimuat dalam bukunya berjudul “Ternyata Tanpamu”. Puisi ini menggambarkan perasaan mendalam tentang kehilangan dan kerinduan yang ditulis Natasha Rizky dengan penuh emosi.

“Kepada Abu” karya Natasha Rizky

Kepada Abu,
matahari baru saja datang ke peristirahatannya.
Aku tersenyum melihatnya sibuk bernostalgia,
seperti menggodaku untuk begadang sepanjang malam.

Teringat satu dasawarsa, tentang dirimu.

Yang telah menuangkan cintanya,
bak sejuta rimbun bertumbuh liar.
Yang sering kali menopang keluhku,
tak tahu kapan awan menangis.

Yang menguatkanku tanpa perlu pamrih terlihat.
Yang paling terluka jika kakiku tersangkut
seakan kehilangan pijak.
Yang selalu memahami segala "lucu" ku dengan bebal.
Yang senantiasa siaga penuh, bukan paruh waktu.
Yang menemani saat pikiranku dikelilingi oleh mayat hidup.
Yang selamanya tertinggal di dalam kepalaku,
meskipun harus redup.

Mereka mengatakan a,b,c, dan seluruh huruf.
Namun, hanya aku yang mengenal bayangmu utuh.
Banyak hal mungkin sudah berubah,
Tapi kita tetap bisa saling berhadapan.

Puisi "Kepada Abu" karya Natasha Rizky adalah sebuah karya yang sangat menggambarkan bagaimana bahasa bisa menjadi media ekspresi rasa yang sangat mendalam dan penuh makna. Dalam puisi ini, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali dan mengungkapkan perasaan yang kompleks, seperti cinta, kerinduan, kenangan, dan kepergian. Melalui struktur dan pemilihan kata yang cermat, penyair berhasil membangkitkan perasaan emosional yang kuat, yang dapat menyentuh pembaca secara pribadi. Puisi ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan nuansa perasaan yang sering kali sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa dalam puisi ini tidak hanya melihat unsur linguistik semata, tetapi juga bagaimana bahasa berfungsi sebagai medium ekspresi yang menyentuh aspek psikologis dan emosional pembacanya.

1. Bahasa sebagai Media Ekspresi

"Kepada Abu, matahari baru saja datang ke peristirahatannya."

Majas Metafora: "*Matahari baru saja datang ke peristirahatannya*" adalah metafora yang menggambarkan matahari yang baru tiba di waktu tertentu. "*Peristirahatannya*" di sini memberi kesan bahwa matahari bukan sekadar benda alam, tetapi juga memiliki siklus dan waktu tertentu untuk "*beristirahat,*" memberi gambaran tentang waktu dan kenangan yang terus datang dan pergi.

Diksi: "*Matahari*" memberikan kesan sebuah simbol perubahan, kehidupan yang terus berputar. "*Peristirahatannya*" memberi nuansa tenang, seolah waktu berhenti sejenak, tetapi tetap berputar.

"Aku tersenyum melihatnya sibuk bernostalgia, seperti menggodaku untuk begadang sepanjang malam."

Majas Personifikasi: "*Sibuk bernostalgia*" adalah contoh personifikasi di mana matahari atau waktu diberi kemampuan untuk bernostalgia, yang umumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia. Ini menggambarkan kenangan yang hidup dan datang dengan kuat, mempengaruhi perasaan penyair. Simile (perbandingan), "*Seperti menggodaku untuk begadang sepanjang malam*" adalah perbandingan yang menggambarkan bagaimana kenangan atau waktu dapat membuat seseorang terjaga, terperangkap dalam pikirannya, berusaha mengingat masa lalu tanpa henti.

Diksi: "*Sibuk bernostalgia*" memberi kesan bahwa kenangan atau waktu tidak diam, selalu hadir dan aktif dalam pikiran. "Begadang sepanjang malam" menekankan betapa kuatnya pengaruh kenangan ini, sampai-sampai penyair terjaga sepanjang malam.

"Teringat satu dasawarsa, tentang dirimu."

Majas Hiperbola: "*Satu dasawarsa*" adalah penggunaan angka yang besar untuk menekankan waktu yang panjang, memperlihatkan seberapa besar pengaruh Abu dalam hidup penyair. Di sini, ada penekanan pada lamanya waktu dan seberapa dalam kenangan itu tertanam.

Diksi: "*Teringat*" menunjukkan bahwa kenangan ini datang kembali, menunjukkan bahwa kenangan terhadap Abu begitu kuat dan tidak mudah hilang. "*Satu dasawarsa*" menunjukkan lamanya kenangan ini bertahan, memperlihatkan durasi yang panjang dan pentingnya hubungan yang terjadi selama waktu tersebut.

"Yang telah menuangkan cintanya, bak sejuta rimbun bertumbuh liar."

Majas Metafora: "*Menuangkan cintanya bak sejuta rimbun bertumbuh liar*" menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang sangat melimpah dan berkembang tanpa batas. Rimbun yang "*tumbuh liar*" memberi gambaran tentang cinta yang tak terkontrol dan meluas ke mana-mana.

Majas Hiperbola: "*Sejuta*" digunakan untuk memberi kesan bahwa cinta yang diberikan Abu sangat besar, tak terbatas.

Diksi: "*Menuangkan cintanya*" menggambarkan tindakan yang besar, seolah cinta itu dituangkan dalam jumlah yang tak terhitung. "*Rimbun bertumbuh liar*" menggambarkan cinta yang tumbuh bebas, liar, tanpa kendali.

"Yang sering kali menopang keluhku, tak tahu kapan awan menangis."

Majas Personifikasi: "*Awan menangis*" memberi karakter pada awan, seakan-akan awan bisa menangis. Ini menyiratkan emosi yang kuat, seperti hujan yang turun sebagai representasi dari kesedihan atau penderitaan. Awan yang "*menangis*" memberikan gambaran tentang perasaan yang datang tanpa kendali. Metafora "*Menopang keluhku*" menggambarkan dukungan yang diberikan oleh Abu terhadap penyair, seolah Abu adalah tiang yang menyangga atau mendukung perasaan dan keluh kesah penyair.

Diksi: "*Menopang keluhku*" menggambarkan tindakan Abu yang membantu atau memberikan dukungan kepada penyair dalam masa-masa sulit. "*Awan menangis*" mengandung makna kesedihan atau perasaan yang meluap-luap, seakan-akan alam pun bisa merasakan perasaan penyair.

"Yang menguatkanku tanpa perlu pamrih terlihat."

Majas Antitesis: "*Tanpa perlu pamrih terlihat*" memberikan kontras antara tindakan Abu yang tidak terlihat tetapi sangat berarti dengan tindakan lain yang sering kali mengharapkan pengakuan. Ini menunjukkan ketulusan Abu dalam memberikan dukungan tanpa mengharapkan balasan atau perhatian.

Diksi: "*Tanpa perlu pamrih terlihat*" menekankan bahwa bantuan yang diberikan oleh Abu adalah murni, tidak mengharapkan apapun sebagai balasan, dan lebih kepada niat yang tulus.

"Yang paling terluka jika kakiku tersangkut seakan kehilangan pijak."

Majas Personifikasi: "*Terluka*" di sini memberikan gambaran bahwa Abu seakan merasakan apa yang dirasakan penyair. Ketika penyair mengalami kesulitan, Abu merasa terluka, seakan dia juga ikut merasakan penderitaan itu.

Majas Metafora: "*Kakiku tersangkut*" menggambarkan hambatan atau kesulitan yang dialami dalam hidup, di mana penyair merasa terjebak atau terhalang oleh sesuatu yang membuatnya sulit untuk bergerak.

Diksi**:** *"Terluka"* menunjukkan kepekaan Abu, yang tidak hanya membantu tetapi juga merasakan kesedihan yang dialami penyair. *"Tersangkut"* memberikan gambaran tentang kesulitan atau hambatan yang menghalangi langkah penyair, membuatnya merasa terperangkap.

"Mereka mengatakan a,b,c, dan seluruh huruf. Namun, hanya aku yang mengenal bayangmu utuh."

Majas Metafora: "*Mengenal bayangmu utuh*" adalah metafora untuk menggambarkan bagaimana penyair bisa mengenal Abu sepenuhnya, lebih dalam daripada orang lain. "*Bayang*" di sini merujuk pada gambaran atau esensi sejati dari Abu yang hanya bisa dipahami oleh penyair. Ironi "*Mereka mengatakan a,b,c*" mungkin merujuk pada penilaian orang lain yang dangkal dan tidak mengerti sepenuhnya tentang Abu, sementara penyair mengenal dengan lebih dalam dan utuh.

Diksi**:** "*Mengenal bayangmu utuh*" menunjukkan kedekatan yang sangat dalam antara penyair dan Abu, di mana penyair bisa melihat sisi-sisi yang tidak terlihat oleh orang lain.

"Banyak hal mungkin sudah berubah, Tapi kita tetap bisa saling berhadapan."

Majas Antitesis: "*Banyak hal mungkin sudah berubah*" dan "*Tetapi kita tetap bisa saling berhadapan*" menunjukkan kontras antara perubahan yang terjadi dan kestabilan hubungan antara penyair dan Abu. Meskipun waktu telah membawa perubahan, kedekatan mereka tetap utuh.

Diksi**:** "*Banyak hal mungkin sudah berubah*" menunjukkan adanya perubahan yang tidak dapat dielakkan dalam hidup. "*Saling berhadapan*" mengisyaratkan bahwa meskipun ada perubahan, hubungan yang kuat tetap memungkinkan mereka untuk saling memahami dan berinteraksi

Bahasa puitis ini menunjukkan emosi mendalam tanpa menyebutkannya secara eksplisit—inilah kekuatan ekspresi dalam puisi. Ekspresi Personal: "*Hanya aku yang mengenal bayangmu utuh*." kata "*bayang*" menunjukkan bahwa figur "*Abu*" mungkin telah tiada, atau hanya hidup dalam kenangan. "*Mayat hidup*" metafora untuk kondisi pikiran yang lelah, depresi, atau tekanan hidup, dan "*Abu*" hadir sebagai penenang/pelindung. Bahasa di sini jadi jembatan batin mengungkap cinta, kehilangan, rindu, bahkan trauma, tapi dengan cara yang lembut dan indah.

2. Struktur Puisi

Struktur puisi ini relatif bebas, alias bukan bentuk tradisional kayak pantun atau soneta. Tapi tetap punya pembagian jelas:

- Pembukaan (Larik 1–4):

Menggambarkan suasana senja, ada nuansa reflektif dan tenang, kayak perenungan di akhir hari.

Kepada Abu,
matahari baru saja datang ke peristirahatannya.
Aku tersenyum melihatnya sibuk bernostalgia,
seperti menggodaku untuk begadang sepanjang malam.

Ini semacam sapaan dan pembuka dialog imajiner ke sosok "*Abu*", dengan metafora alam yang jadi simbol suasana hati penulis.

- Isi (Larik 5–22):

Mengenang sosok "*Abu*", dengan banyak metafora dan penggambaran ekspresi kasih sayang, dukungan, dan kehilangan.

Teringat satu dasawarsa...
Yang telah menuangkan cintanya...
Yang senantiasa siaga penuh...

Ada pengulangan frasa "*Yang...*" — ini struktur repetitif yang memperkuat emosi dan menjadi inti ekspresif puisi.

- Penutup (Larik 23–26):
  Menunjukkan bahwa meskipun waktu berlalu, kedekatan itu masih ada secara emosional.

  Namun, hanya aku yang mengenal bayangmu utuh.
  Banyak hal mungkin sudah berubah,
  Tapi kita tetap bisa saling berhadapan.

Penutup ini memberi kesan bahwa kenangan dan perasaan tidak hilang—mereka tetap hidup di dalam diri si penulis.

3. Rima Puisi

Puisi ini menggunakan rima bebas. Artinya, tidak ada pola rima a-a-a-a seperti pada puisi tradisional. Tapi tetap ada musikalitas dan irama batin yang muncul lewat pengulangan dan pemilihan kata-kata. Contoh repetisi: Pengulangan frasa *"Yang…"* pada bait tengah memberikan ritme emosional, seperti *list* panjang kenangan penuh perasaan. Contoh internal *rhyme* dan aliterasi ringan: *"Namun, hanya aku yang mengenal bayangmu utuh."* — permainan bunyi *'u'* di *"aku-utuh", "Yang paling terluka jika kakiku tersangkut"* — pengulangan bunyi "*k*" memberi kesan terputus-putus, menambah kesan luka/terhambat.

Kesimpulan Analisis

Aspek	Analisis
Struktur	Bebas, dengan pembukaan, isi mengenang, dan penutup reflektif
Rima	Bebas, tapi tetap musikal melalui pengulangan dan permainan bunyi
Bahasa	Penuh metafora, personifikasi, dan repetisi untuk menyampaikan emosi
Fungsi Bahasa	Sebagai media ekspresi personal, tempat mencurahkan isi hati dan kenangan mendalam

Secara keseluruhan, puisi "Kepada Abu" karya Natasha Rizky memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai media ekspresi rasa yang sangat kuat dan kompleks. Penyair menggunakan berbagai elemen bahasa, seperti diksi yang kaya, majas yang beragam, repetisi yang emosional, serta struktur bebas namun tertata, untuk menggambarkan perasaan mendalam terhadap sosok yang sangat berarti.

Bahasa dalam puisi ini tidak hanya menjadi alat komunikasi biasa, tetapi telah berubah menjadi sarana yang mampu menggugah perasaan pembaca, mengajak mereka merasakan intensitas cinta, kenangan, dan kerinduan yang tersirat dalam tiap baitnya. Melalui metafora, personifikasi, dan penggambaran suasana batin, puisi ini menciptakan koneksi emosional yang dalam antara penyair dan pembaca.

Dengan demikian, "Kepada Abu" bukan hanya menjadi karya sastra yang menyentuh secara estetis, tetapi juga menyampaikan pesan dan emosi yang dapat dirasakan secara intelektual dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki kekuatan luar biasa untuk menggali kedalaman perasaan manusia, menjadikan puisi sebagai bentuk ekspresi jiwa yang paling jujur dan menyentuh.

Peran bahasa sebagai media ekspresi dalam puisi "Kepada Abu" sangat penting, bahkan bisa dibilang bahasa adalah nyawa puisi itu sendiri. Bahasa terbukti sebagai sarana menyampaikan perasaan dan pikiran penyair dalam menyalurkan emosi seperti cinta, rindu, kesepian, kemarahan, atau kebahagiaan, di samping menyampaikan gagasan, keresahan, atau refleksi terhadap kehidupan dan dunia. Bahasa dalam puisi juga menciptakan keindahan dan daya pikat puisi, dengan cara yang indah (menggunakan rima, ritme, dan irama), simbolik dan padat makna, dan mengandung majas seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain.

Melalui bahasa, puisi “Kepada Abu” dapat membangun imaji dan suasana yang dapat membantu menciptakan gambaran di benak pembaca, seperti imaji visual, imaji auditif, dan imaji rasa sentuhan. Bahasa menjadi jembatan antara kata dan pengalaman batin pembaca. Selain itu, bahasa puisi dapat menggugah perenungan dan tafsir untuk menafsirkan puisi secara personal, merenungi makna tersembunyi, dan merasakan makna yang berbeda-beda, tergantung latar dan pengalaman. Bahasa dalam “Kepada Abu” bukan hanya alat menyampaikan informasi, tapi media yang hidup untuk mengalirkan perasaan, membangun keindahan, dan menggugah makna.

SIMPULAN

Puisi “Kepada Abu” karya Natasha Rizky menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana ekspresi rasa yang halus namun kuat. Melalui pemilihan diksi yang puitis, penggunaan metafora, personifikasi, dan repetisi, penyair membangun suasana batin yang sarat emosi tanpa harus menyebutkan perasaan secara eksplisit. Bahasa dalam puisi ini menjadi ruang kontemplatif yang menyimpan kenangan, cinta, dan kehilangan, sekaligus menghidupkan kembali sosok yang telah tiada dalam benak pembaca. Dengan gaya bahasa yang khas dan reflektif, puisi ini menyentuh sisi personal namun juga membuka ruang empati universal.

Lebih dari sekadar karya estetis, puisi ini membuktikan bahwa bahasa sastra mampu menjembatani dunia batin penyair dengan pengalaman emosional pembaca. Struktur bebas namun terarah, larik-larik yang mengalir seperti percakapan batin, serta kekuatan simbolik dalam tiap baitnya menjadikan “Kepada Abu” sebagai contoh puisi yang tidak hanya indah dibaca, tetapi juga menggugah perasaan secara mendalam. Melalui puisi ini, Natasha Rizky memperlihatkan bahwa kejujuran rasa, jika dibingkai dengan bahasa yang tepat, dapat menjelma menjadi karya yang abadi dalam ingatan pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. (2004). *Argumen dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia
Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia